

KONSISTENSI RAJA AIRLANGGA DALAM MENJALANKAN DHARMA DI JAWA TIMUR ABAD X-XI M

Deny Gita Bagus Rahadi
084284243

Mahasiswa Jurusan S1 Pendidikan Sejarah FIS-UNESA

Abstrak

Bukti tentang kerajaan bercorak Hindu pertama kali diperoleh dari berita prasasti yupa di Kalimantan Timur tepatnya pada masa kerajaan Kutai. Perkembangan agama Hindu selanjutnya berada di wilayah Jawa yaitu yang pertama kali Jawa Barat pada masa kerajaan Tarumanegara. Perkembangan agama Hindu tersebut dijumpai dari berita prasasti Tugu. Pengaruh Hindu pertama kali di Jawa Tengah dapat diketahui dengan menyelidiki prasasti Tuk Mas yang ditemukan di kaki Gunung Merbabu. Pengaruh Agama Hindu meluas sampai ke Jawa Timur. Pengaruh agama Hindu pertama kali di Jawa Timur dapat diketahui dari berita prasasti Dinoyo dekat kota Malang berangka tahun 760 M. Kedatangan Airlangga di Jawa Timur, membawa pengaruh bagi perkembangan Agama Hindu. Prasasti Pucangan berbahasa Jawa kuno memberikan keterangan bahwa Airlangga pernah menjalankan tahapan Grehastha dan wanaprastha yaitu menjadi pertapa di hutan Wanagiri, serta membuat bangunan suci di Kapucangan dengan tujuan agar generasi penerus raja Airlangga di Jawa Timur senantiasa menjalankan ajaran agama Hindu yaitu catur asrama. Prasasti Pucangan berbahasa sansekerta dan prasasti Lawan memberikan keterangan bahwa agama yang dianut raja Airlangga adalah Hindu Aliran Siwa. Airlangga pada masa akhir kehidupannya tetap konsisten dalam menjalankan dharma. Airlangga pada masa akhir hidupnya hidup sebagai pendeta raja dengan gelar Paduka Mpungku. Airlangga telah menegakkan ajaran dhrama yaitu mengemban tata tertib dan menciptakan keadilan demi kedamaian antara kedua orang putranya yaitu Mapanji Gerasakan dan Samarawijaya. Airlangga membagi kerajaannya menjadi dua Jenggala dan Panjalu agar tercipta keadilan dan ketertiban di bumi Jawa Timur.

Kata Kunci: Airlangga, Caturasrama, Kerajaan Mataram kuno Jawa Timur

A. PENDAHULUAN

Airlangga adalah seorang raja yang datang dari Bali. Raja tersebut dilahirkan di Bali pada tahun 1000 M.¹ Ayahnya bernama *Dharmodayana* (Udayana) dan ibunya bernama *Gunaprya Dharmmapatni* (Mahendradatta).² Airlangga dikirim ke Jawa untuk melangsungkan pernikahannya dengan putri Dharmawangsa Teguh. Perayaan upacara pernikahan Airlangga dengan putri Dharmawangsa teguh tidak berlangsung lama, secara tiba-tiba Kerajaan diserang oleh musuh yang mengakibatkan kiamat yang terjadi di pulau Jawa. Airlangga mengasingkan diri ke hutan dengan ditemani pengikutnya Narottma untuk mencari tempat pertapaan. Airlangga memulai konsistensinya dalam menjalankan dharma di tempat pertapaan. Casparis berpendapat bahwa masa ini dinamakan persiapan rohani.³ Airlangga melakukan tapa dengan tujuan untuk menggembeleng

kesaktian dan mewujudkan cita-cita yaitu membangun kembali kerajaan.

Airlangga adalah penerus generasi raja mataram kuno dan Medang yang berpusat di Jawa timur. Airlangga memerintah tahun 1019-1042 M. Pusat pemerintahannya berada di tiga ibu kota yaitu Wwatan Mas berdasarkan berita prasasti Cane 1021 M, Kahuripan berdasarkan prasasti Kamalagyan 1037 M, Dahanapura berdasarkan prasasti Pamwatan 1042 M.⁴ Raja tersebut memerintah dengan gelar *Sri Maharaja Rakai Halu Sri Lokeswara Dharmawangsa Airlangga-gananta Wikrama Utunggadewa*. Airlangga memperoleh gelar raja dari konsistensinya selama menjalankan dharma yaitu tahapan *wanaprastha* di pertapaan. Konsistensi merupakan ketetapan dan kemantapan dalam bertindak,⁵ perbuatan tersebut sesuai dengan yang dijalankan oleh raja Airlangga yaitu konsisten dalam menjalankan dharma di Jawa Timur. Ajaran agama Hindu yang berkembang di Jawa Timur

¹ J.G. de Casparis, 1958, "Airlangga" Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Airlangga. Universitas Airlangga, (Surabaya: Penerbitan Universitas), hlm.11.

² Ninie Susanti, 2010, *Airlangga, Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*, (Jakarta: Komunitas Bambu), hlm 143.

³ Casparis, *op.cit*, hlm. 12.

⁴ Buchari, 1968, "Sri Maharaja Mapanji Gerasakan" Majalah *Ilmu-ilmu Sastra Indonesia* Maret/Juni jilid No. 1,2, disadur oleh Mudjadi dkk. hlm. 26.

⁵ Tim. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka), hlm. 589.

pada masa pemerintahan raja Airlangga adalah Hindu dharma. Dharma berasal dari kata *dhr* yang berarti menjinjing, memelihara, memangku dan mengatur. Kata dharma dapat berarti sesuatu yang mengatur dan memelihara dunia beserta semua makhluk.⁶ Dharma adalah ajaran caturasrama yang terdiri dari *brahmacarin*, *grestha*, *wanaprastha* dan *sanyasin*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan peninggalan kebudayaan yaitu patung Airlangga yang menaiki burung garuda menandakan bahwa raja tersebut diwujudkan sebagai Wisnu yang berarti sebagai pemelihara dan pelindung alam semesta.⁷

Raja Airlangga semasa hidupnya banyak menaruh perhatian khusus terhadap kehidupan keagamaan. Sumber mengenai kehidupan keagamaan masa Airlangga diperoleh dari prasasti-prasasti, naskah kuno, Arca, relief dan bangunan suci di wilayah kerajaan Airlangga.

Prasasti-prasasti yang dikeluarkan raja Airlangga yang menaruh perhatian khusus terhadap kehidupan keagamaan terutama pemanjatan doa dari raja kepada para dewa untuk permohonan perlindungan penguasaan wilayah sebagai status sima diantaranya (1) prasasti Terep, (2) Prasasti Baru 952 Saka, (3) Prasasti Gandhakuti 964 Saka⁸ dan Prasasti Lawan (tanpa angka tahun).⁹

Airlangga memerintah dengan adil terutama dalam kehidupan keagamaan. Golongan agama Hindu aliran Siwa, Rsi, Brahma dan Budha telah hidup berdampingan dan mendapat perlindungan oleh raja. Seperti yang terdapat dalam prasasti Baru 952 S, Prasasti Pucangan Jawa kuno 963 S, Prasasti Lawan (tanpa angka tahun) dan Prasasti Gandhakuti 964 S. Prasasti Pucangan Sanssekerta 959 S baris ketiga, Airlangga dipersamakan dengan *Sthanu* nama lain dari dewa Siwa.¹⁰ Prasasti tersebut memberikan keterangan bahwa Raja Airlangga beragama Hindu Siwa.

Prasasti Pucangan Jawa kuno 963 S baris ke 11-12 menyebutkan bahwa Airlangga adalah seorang raja yang semasa hidupnya senantiasa memanjatkan doa pada para Dewa di waktu siang dan malam hari, akibatnya para dewa belas kasih kepadanya dan para Dewa mempercayakan Airlangga untuk melindungi dunia serta mewarisi kewibawaan nenek moyang untuk memperbaiki

⁶ Tim, 1996, *Agama Hindu untuk perguruan tinggi*, Penerbit Hanuman Sakti, hlm 68.

⁷ Ninie Susanti, 2010, *Airlangga, Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*, (Jakarta: Komunitas Bambu), hlm. 107.

⁸ *ibid.*,

⁹ J.L.A Brandes, 1913, *Oud=Javaansche Oorkonden, Nagelaten Transcripties. Uitgegeven N.J Krom. Verhandelingen Van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Deel LX. Batavia's Hage, Albrecht & Co. M. Nijhoff.* hlm. 247

¹⁰ Ninie Susanti, 2010, *Airlangga, Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*, Komunitas Bambu : Jakarta. hlm. 109.

kesenangan dunia, menghidupkan kembali *san hyan sarwwadharma* (semua ajaran tentang kebaikan).

11....*tatan wismreti sri maharaja ri karadhanan bhataran rin ahoratra, nimittani mahabharanyasihnin sarbwadewata I sri maharaja, an sira pi-*

12....*nratyayanin sarbwadewata kalpapadapa nahobana bhuwana, kumalilirana kulitkaki, makadrbya n rajalaksmi muwahakna harsanikananrat, munarjiwakna san hyan sarwwadharma.*

Artinya :

11....Raja tidak pernah lupa memanjatkan doa bagi para Dewa, akibatnya belas kasih para Dewa kepadanya sangat besar / bahwa para

12. dewa mempercayakan pohon harapan untuk melindungi dunia, bahwa dia harus mewarisi kewibawaan nenek moyang dalam memiliki *wahyu keraton* untuk perbaikan kesenangan dunia, menghidupkan kembali *san hyan sarwwadharma* (semua ajaran tentang kebaikan).¹¹

Berdasarkan pemaparan diatas, alasan penulis mengambil judul kehidupan keagamaan raja Airlangga adalah. untuk mengetahui perkembangan agama Hindu di Jawa timur masa pemerintahan Airlangga, kehidupan Airlangga selama menjalankan dharma dan masa akhir kehidupan Airlangga dalam melaksanakan dharma. Metode yang dipakai untuk menyusun jurnal ini adalah metode penelitian sejarah yaitu *heuristik*, *kritik*, *interpretasi* dan *historiografi*. Ninie Susanti dalam bukunya yang berjudul "*Airlangga, Biografi Raja Pembaru Jawa abad XI*" dewasa ini, mengatakan bahwa Prasasti Kedungwangi tidak bisa dibaca lagi.¹² Prasasti Kedungwangi sudah pernah diteliti sebelumnya oleh J.L.A Brandes dalam bukunya yang berjudul *Oud=Javaansche Oorkonden, Nagelaten Transscripties* dengan nama prasasti Lawan nomor CXIII. Pemberian nama prasasti sesuai dengan nama daerah ditemukanya prasasti tersebut yaitu Dusun Lawan, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan. Prasasti Lawan memuat informasi penting mengenai masa akhir kehidupan keagamaan Raja Airlangga.

Alasan-alasan tersebut diatas yang membuat penulis tertarik mengambil judul "Konsistensi Raja Arilangga dalam menjalankan dharma di Jawa Timur pada abad X-XI M"

¹¹ H Kern. *De Steen van den berg Penangoengan (Soerabaja), than's in't Indian Museum te Calcutta*, VG 7. Hlm. 85-114, Alih aksara Ninie Susanti, hlm. 448,452.

¹² Lihat dalam buku Ninie Susanti yang berjudul *Airlangga, Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. pada hlm. 139. Bandingkan dengan Buku karya Dr. J.L.A Brandes yang berjudul *Oud=Javaansche Oorkonden, Nagelaten Transcripties*.hlm. 247.

B. PERKEMBANGAN AGAMA HINDU DI JAWA TIMUR MASA AIRLANGGA.

Bukti tentang kerajaan bercorak Hindu pertama kali diperoleh dari berita prasasti yupa di Kalimantan Timur tepatnya pada masa kerajaan Kutai. Agama Hindu berkembang di Kutai ditandai dengan kegiatan upacara *Vratyastoma* yang dipimpin oleh pendeta India untuk Asmawarman. Upacara *Vratyastoma* tujuannya ialah untuk meresmikannya sebagai anggota masyarakat suatu kasta yang dikenal di dalam Agama Hindu.¹³

Pengaruh Agama Hindu meluas sampai ke Jawa Timur. Pengaruh agama Hindu pertama kali di Jawa Timur dapat diketahui dari berita prasasti Dinoyo dekat kota Malang berangka tahun 760 M. Prasasti tersebut memuat informasi bahwa terdapat kerajaan yang berpusat di Kanjuruhan diperintah oleh rajanya Dewa Simha yang menganut agama Hindu dengan memuja Dewa Siwa.¹⁴ Pengaruh agama Hindu selanjutnya berkembang pada masa pemerintahan Pu Sindok sebagai peletak dasar kerajaan Mataram kuno di Jawa Timur. Pu Sindok bergelar *Sri Isanawikrama Dharmattungadewa* yang berarti raja yang sangat memuliakan pemujaan terhadap dewa Siwa.¹⁵

Perkembangan agama Hindu di Jawa Timur masa pemerintahan Raja Airlangga diperoleh dari berita prasasti Pucangan Sansekerta 959 S, yang memuat informasi bahwa Airlangga dipersamakan dengan *Sthanu* nama lain dari Dewa Siwa,¹⁶ Prasasti Lawan yang berada di Dusun Lawan, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan Jawa Timur yang dikeluarkan raja paduka Mpungku/ Airlangga¹⁷ terdapat bunyi *Nama Siwaya* yang berarti berkembangnya pemujaan Hindu aliran Siwa¹⁸,

Prasasti tersebut memberikan keterangan bahwa pada masa pemerintahan Airlangga agama Hindu aliran Siwa telah berkembang di Lamongan. Kitab Arjunawiwaha menyebutkan bahwa Arjuna mewarisi senjata-senjata Siwa yaitu panah pasopati yang digunakan

¹³ Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1990, *Sejarah Nasional Indonesia II*. (Jakarta : Balai Pustaka), hlm. 35.

¹⁴ Tim, 1996, *Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Hanuman Sakti), hlm. 15.

¹⁵ R. Pitono, *Sedjarah Indonesia Lama*, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Malang.

¹⁶ Ninie Susanti, 2010, *Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*, (Jakarta: Komunitas Bambu), hlm.109.

¹⁷ Buchari, 1968, "Sri Maharaja Mapanji Gerasakan". Majalah *Ilmu-ilmu Sastra Indonesia* Maret/Juni jilid No. 1,2. disadur oleh Mudjadi dkk ; hlm. 20.

¹⁸ J.L.A Brandes, 1913, *Oud=Javaansche Oorkonden, Nagelaten Transcripties. Uitgegeven Krom N.J. Verhandeligen Van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Deel LX. Batavia's Hage, Albrecht & Co. M. Nijhoff.* halaman 247.

untuk membunuh raksasa Niwatakawaca. Prasasti-prasasti Airlangga dan kitab Arjunawiwaha menyatakan bahwa Raja Airlangga menganut agama Hindu aliran Siwa. Keberadaan arca Airlangga yang sedang menaiki burung garuda di Museum Trowulan Mojokerto yang semula di Candi Belahan juga menandakan bahwa Raja tersebut di arcakan sebagai Wisnu, namun setelah diamati, keterkaitan Airlangga dengan Wisnu hanya sebatas untuk kepentingan politiknya yaitu Airlangga ingin menyatakan bahwa dirinya tidak bisa terbinasa dalam peristiwa kiamat yang terjadi di Jawa Timur pada tahun 1016 M.¹⁹ Raja Airlangga menyamakan dirinya sebagai Wisnu dan menyanggah tanggungjawab untuk memulihkan, memelihara dan memayungi dunia agar rakyatnya hidup sejahtera.²⁰

Airlangga semasa hidupnya juga banyak menaruh perhatian khusus bagi kehidupan keagamaan, terutama agama Hindu. Berita tersebut diperoleh dari prasasti-prasasti yang dikeluarkannya, Airlangga semasa hidupnya kerap kali menyuruh untuk membuat bangunan suci keagamaan seperti tempat-tempat pemujaan dan asrama bagi para pendeta.²¹ Prasasti-prasasti Airlangga yang menyebutkan pembuatan bangunan suci diantaranya : (1) Prasasti patakan baris ke 14 dan 16 menyebutkan bahwa terdapat bangunan suci *sang hyang patahanun* di patakan.

14....*Sang Hyang Patahanun ri Patakan*

16....*ri Patakan Sang Hyang Patahanun*²²

(2) Prasasti Terep 1032 M menyebutkan terdapat bangunan suci *patapan i trep*.²³ (3) Prasasti Kamalagyan/ kalagen 1037 M baris ke 9 menyebutkan bahwa terdapat bangunan suci *sang hyang dharm ringcanabhawana mangaran I Surapura* di kamalagyan.²⁴ (4) Prasasti Pucangan Sansekerta 959 S baris ke 32 menyebutkan bahwa setelah Airlangga menaklukan musuh-musuhnya, maka atas ketaatan janjinya Raja Airlangga membuat pertapaan suci yang indah dilereng pegunungan Pugawat.

32. *Nirityatha ripun parakramadhanat chauryyair upayair api saktya khanditaya khalu bratitaya va devatara dhanair antunajata mahanrps sa kurute punya asramam srimatah parsve pugavato girer narapatis Sriniralangah vayah.*

¹⁹ Ninie Susanti. *log cit.*,

²⁰ *Ibid.*, halaman 110.

²¹ R. Pitono, 1961, *Sedjarah Indonesia Lama*. Malang. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, hlm. 126.

²² J.L.A Brandes, 1913, *Oud=Javaansche Oorkonden, Nagelaten Transcripties. Uitgegeven Krom N.J. Verhandeligen Van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Deel LX. Batavia's Hage, Albrecht & Co. M. Nijhoff*, hlm. 126.

²³ Machi Suhadi, 1993, *Tanah Sima Dalam Masyarakat Majapahit*. Disertasi tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Indonesia Jakarta. hlm. 370.

²⁴ *op.cit.*, halaman 135.

Artinya :

32. Penaklukan musuh-musuh dengan tindakan kepahlawanan yang berani dengan tipudaya juga keberanian yang pastinya tak dapat dihentikan, dengan ketaatan janji yang sungguh-sungguh sebagaimana ketaatan dewa, telah menjadi kebaikan raja yang agung ia membuat pertapaan suci yang indah dilereh pegunungan Pugawat. *Sri paduka raja Niralanga* panjang usia.²⁵

(5) Prasasti Pucangan Jawa kuno 1041 M baris 31-32 menyebutkan bahwa setelah raja Airlangga menaklukan musuh-musuhnya, Raja Airlangga mendirikan bangunan pertapaan di Pucangan. Pendirian bangunan pertapaan di Kapucangan tersebut dibuat atas janji yang pernah diucapkan oleh Raja Airlangga. Ketaatan janji tersebut menandakan bahwa Raja Airlangga konsisten dengan apa yang pernah diumpkanya yaitu mendirikan sebuah bangunan suci di Pucangan.

31. *madamel yasa pa*

32. *tapan in pucangan*

Artinya :

31. melaksanakan janji mendirikan

32. Pertapaan di Pucangan.²⁶

Prasasti Gandhakuti 1042 M juga memuat nama bangunan suci yang dibuat oleh Raja Airlangga di Kambang Sri yaitu *dharm Gandhakuti i Kambang Sri*. Demikian juga Prasasti Turun hyang A yang memuat nama bangunan suci yang dibuat raja Airlangga yaitu *San dharm patapan i*....namun lokasi bangunan suci tersebut belum diketahui.²⁷

C. ALIRAN SIWA YANG DIANUT RAJA AIRLANGGA

Agama Hindu aliran Siwa berkembang di Nusantara dibuktikan dengan munculnya kerajaan yang bercorak Hindu di wilayah Kalimantan Timur tepatnya di kerajaan Kutai. Berita tersebut dapat dijumpai dalam isi prasasti yupa yang ketiga, memberikan keterangan bahwa dari segi religi isi prasasti tersebut menyebut *Waprakeswara*. *Waprakeswara* berarti tempat suci yang berhubungan dengan Dewa *Iswara* (nama lain dari dewa Siwa).²⁸

Pengaruh agama Hindu aliran Siwa berkembang di Jawa Timur. Berita tersebut dapat kita jumpai dari isi

²⁵ Vernika Hapri Witasari, 2009, *Prasasti Pucangan Sansekerta 959 Saka (Suatu Kajian Ulang)*. Terjemahan dalam skripsi. Tidak diterbitkan. Jurusan Arkeologi, FIB, Universitas Indonesia.

²⁶ H. Kern, *De Steen van den berg Penangoengan (Soerabaja), than's in't Indian Museum te Calcutta*, VG 7. hlm. 450, Alih aksara Ninie Susanti hlm. 455.

²⁷ Machi Suhadi, 1993, *Tanah Sima Dalam Masyarakat Majapahit*. Disertasi tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Indonesia Jakarta. hlm. 370.

²⁸ Tim, 1996. *Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Hanuman Sakti. hlm. 14.

prasasti Dinoyo, dekat kota Malang yang berangka tahun 760 M. Isi prasasti tersebut memberikan keterangan bahwa pada pertengahan abad ke 8 itu telah ada kerajaan yang berpusat di Kanjuruhan diperintah oleh rajanya bernama dewa Simha. Pada masa pemerintahannya, Dewa Simha pernah mendirikan sebuah tempat pemujaan untuk penghormatan terhadap Dewa Siwa, berupa arca Maharsi Agastya yang terdapat di candi Badut dekat kota Malang. Didalam candi tersebut berisikan sebuah lingga dan arca *Putikeswara*, merupakan lambang agastya yang selalu digambarkan seperti Siwa dalam wujudnya seperti *Mahaguru*.²⁹

Raja Airlangga saat memerintah di Jawa Timur diduga telah memeluk agama Hindu aliran Siwa seperti yang terdapat dalam isi prasasti Pucangan Sansekerta 959 saka, pada bait ketiga yang isinya Airlangga dipersamakan dengan *sthanu* nama lain dari dewa Siwa.

3....*yas sthanur apyatitara apy avep-sitarthaprado gunair jagatam kalpadru mam atanum adhah karoti tasmai siwayahnamah.*

Artinya :

3. Penghormatan bagi Siwa, yang besarnya mengatasi pohon ajaib (yang memenuhi semua harapan), karena ia adalah *sthanu*, karena kesempurnaannya dalam kadar yang lebih tinggi memenuhi harapan dan kebutuhan makhluk hidup.³⁰

Prasasti Pucangan Jawa kuno 963 Saka yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga, pada baris ke 13 dan 15-17 menyatakan bahwa Dewa-dewa mengharapkan raja Airlangga untuk menghancurkan para pengganggu bumi. Penobatan Airlangga telah direstui oleh Para pemuka agama Budha, Siwa (*Maheswara*) dan Brahmana pada tahun 941 Saka. Kewajiban selama menjalankan dharm telah ditunaikan oleh raja melalui kebaktianya secara lahiriah maupun batiniah. Kekuasaannya diibaratkan bagai Singa yang menghancurkan semua noda yang muncul di dunia.

13. *humaristakna nanitunin bhuwana, mankanabhimatanin sarbwadewata i Sri Maharaja...*

15. ...*Sanjna kastwan Sri Maharaja de mpunku sogata maheswara mahabrahmana I rikan sakakala 942 tatan pahinan sri maharaja manarirake*

16. *n sabhamatani sarbwadewata I sira, kapwa kakalimban ikan kriya wahyantara denira, tan kasalimur I kadamlanin puja rin bhataara.*³¹

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ Ninie Susanti, 2010, *Airlangga, Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*, (Jakarta: Komunitas Bambu), hlm.109.

³¹ H. Kern, *De Steen van den berg Penangoengan (Soerabaja), than's in't Indian Museum te Calcutta*, VG 7, hlm. 85-114, Alih aksara Ninie Susanti, hlm. 448.

Raja Airlangga dalam Prasasti Pucangan Jawa kuno dikatakan telah mendapat perintah oleh dewa-dewa untuk menghancurkan para pengganggu bumi. Penghancuran / sebagai pelebur dunia tersebut identik dengan sifat Siwa. Siwa digambarkan sebagai Dewa yang mengerikan seperti halnya dalam medan peperangan.³² Peperangan yang dimaksud dalam hal ini adalah perang Airlangga melawan musuh-musuhnya. Dewa Siwa berpendapat hanya ada satu jalan saja yaitu penghancuran alam semesta dengan segala-galanya. Penghancuran itu dinamakan dengan kiamat meskipun dunia pada waktu itu seluruhnya musnah, namun belum menjadi akhir kehidupan didunia. Kekalahan itu diperbandingkan dengan kiamat. Serangan yang dilakukan oleh musuh-musuh Dharmawangsa teguh dan Airlangga mengakibatkan kehancuran negara, Akan tetapi seperti Dewa Brahma kemudian akan menciptakan dunia baru dari abu dunia yang lama, maka Raja Airlangga lah yang akan menciptakan negara baru dari abu negara lama.³³ Raja Airlangga dalam hal ini jelas menganut ajaran aliran Siwa.

Prasasti Lawan yang dikeluarkan Raja Paduka Mpungku/ Airlangga tanpa angka tahun baris ke 12-13 yang isinya memberikan seruan doa kepada dewa-dewa memohon perlindungan untuk pengakuan Desa Lawan sebagai *Sima*.

12. *OM Brahmane namah, OM Wisnawe namah.*

13. *OM Namaciwaya.*³⁴

Artinya :

12. Penghormatan bagi Dewa Brahma,
Penghormatan bagi Dewa Wisnu.

13. Penghormatan bagi Dewa Siwa.

OM atau *AUM* adalah suku kata yang paling suci, yang terdiri dari suara A, U dan M, Simbul trimurti. A adalah mantra bagi Wisnu, U adalah mantra bagi Siwa, pengrusak dunia, sedang M adalah mantra bagi Brahma, pencipta dunia. Suku kata yang banyak dipakai ialah *pancaksara*, lima suku kata, yang diajarkan oleh aliran Siwa *Siddhanta*, yaitu *Namah Siwaya* yang artinya pujaan kepada Siwa, dan yang terdiri dari *Na, Mah, Si, Wa, Ya*. Tiap suku kata adalah suatu penjelmaan Siwa, padahal penjelmaan Siwa dari suku kata ini sama dengan penjelmaannya didalam alam semesta. *Na* adalah penjelmaan Siwa sebagai *Iswara*, Identik dengan

penjelmaannya di timur dan *mah* adalah penjelmaan Siwa sebagai Brahma, identik dengan penjelmaannya di selatan. *Si* adalah penjelmaan Siwa sebagai *Mahadewa*, yang identik dengan penjelmaannya di barat, *Wa* adalah penjelmaan Siwa sebagai Wisnu, yang identik dengan penjelmaannya di utara, *Ya* adalah penjelmaan Siwa sebagai Siwa, yang identik penjelmaannya ditengah.³⁵

Merujuk pada pernyataan Harun Hadiwijono tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa berdasarkan isi dari prasasti Lawan baris ke 12 kata *Brahmane Namah* yang berarti penjelmaan Siwa sebagai Brahma (dewa pencipta). Airlangga dipercaya oleh Dewa-dewa untuk menciptakan abu dunia yang baru pasca pralaya, membangun kembali kerajaannya, sebab Airlangga berhak atas tahta wilayah dahulunya. Kata *Wisnawe Namah* berarti penjelmaan Siwa sebagai Wisnu yaitu sebagai pelindung dunia dan alam semesta.

Airlangga menganut agama Hindu aliran Siwa dibuktikan dengan sumber Kakawin *Arjunawiwaha* karya Pu Kanwa juga menjelaskan adanya tokoh Arjuna yang dipersamakan dengan Airlangga melakukan pemujaan kepada Siwa, mewarisi senjata-senjata Siwa dan menyatukan diri dengan Siwa untuk mempersiapkan diri berperang melawan raja *Niwatakawaca*.³⁶ Cerita tersebut juga dijumpai dalam panel relief pada beberapa candi antara lain : di candi Jago, candi Surawana, candi Kedaton, gua Selamangleng Kediri dan gua Selamangleng Tulung Agung.

D. KEHIDUPAN RAJA AIRLANGGA SELAMA MENJALANKAN DHARMA

Dharma merupakan pintu gerbang menuju moksa, menuju kekekalan, kebahagiaan tak terbatas, kedamaian dan pengetahuan tertinggi. Manfaat dari pelaksanaan dharma adalah untuk mencapai puncak kemuliaan dari semua usaha umat manusia yaitu moksa yang merupakan terbaik dan tertinggi dari semua hal yang diidamkan.³⁷

Agama Hindu membagi tahap-tahap perkembangan hidup manusia kedalam empat tahapan, yang disebut *catur asrama*. Catur artinya empat dan asrama artinya pertapaan. Catur asrama artinya empat pertapaan. Keempat cara itu adalah *Brahmacari, Grehastha, Wanaprastha* dan *Bhiksuka* atau *Sanyasin*.³⁸

1. Kehidupan Raja Airlangga selama menjalankan tahapan *Brahmacari*.

Brahmacari adalah masa mengumpulkan berbagai ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya yang menjadi

³² Harun Hadiwijono, 1975, *Agama Hindu dan Buddha*, Bpk Gunung Mulia Kwitang 22, (Jakarta Pusat), hlm. 29.

³³ J.G De Casparis, 1958, "Airlangga" Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Airlangga. Universitas Airlangga, Penerbitan Universitas, Surabaya, hlm. 11.

³⁴ J.L.A Brandes, 1913, *Oud=Javaansche Oorkonden, Nagelaten Transcripties. Uitgegeven Krom N.J. Verhandelingen Van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Deel LX. Batavia's Hage, Albrecht & Co. M. Nijhoff*, hlm. 247.

³⁵ Harun Hadiwijono. *op.cit.*, hlm. 94.

³⁶ Ninie Susanti, 2010, *Airlangga, Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*, (Jakarta: Komunitas Bambu), hlm. 109.

³⁷ Swami Sivananda, 1993, *Intisari Ajaran Hindu*. Paramita. Surabaya, hlm. 38.

³⁸ Ida Nyoman Oka, 2009, *Sanantana Hindu Dharma*. Widya Dharma. Denpasar, hlm. 53-54.

kesukaan masing-masing.³⁹ Tahap Brahmacari adalah tahap hidup sebagai murid. Pada waktu anak berumur 12 tahun, ia harus belajar pada seorang guru. Selama menjadi murid ia harus mempelajari kitab Weda samhita.⁴⁰

Airlangga menjalani masa remaja dan masa pendidikan menjadi seorang pangeran disuatu lingkungan keluarga di istana Bali.⁴¹ Menurut silsilah prasasti Pucangan Sansekerta 959 S, Airlangga adalah putra Raja Udayana dan *Gunapriyadharmapatni* dari Dinasti Warmadewa Bali. Airlangga dilahirkan di Bali pada tahun 922 S.⁴² Pada waktu Airlangga berusia 11 tahun, Udayana ayahhanda Airlangga mengeluarkan prasasti Batur Pura Abang A 933 S. Isi prasasti bagian II a baris 2-3 menyebutkan bahwa terdapat golongan yang bertugas mengurus kehidupan keagamaan dilingkungan istana Bali.

Isi Prasasti Batur Pura Abang A :

IIa.2...*sang senapati ser nayaka, ring parkirakiran jro*

3...*mpungku caiwasogata...*⁴³

Artinya :

IIa.2. ... Badan Penasehat Pusat, sebagai badan penilai

3. ... Pendeta Siwa dan Budha.

Berdasarkan uraian dari prasasti tersebut nyatalah bahwa pada masa pemerintahan Raja Udayana, agama Hindu Siwa dan Budha berkembang di Bali. Pada saat tersebut Airlangga berusia 11 tahun. Tahapan *Brahmacarin* menganjurkan murid yang berusia 12 tahun harus belajar pada seorang guru.⁴⁴

Guru pada masa tersebut adalah seorang pendeta Siwa dan Budha yang bertugas mengurus kegiatan keagamaan. Pada hakekatnya jumlah para pendeta agama Siwa dengan gelar *Dang Acaryya* lebih banyak bila dibanding dengan pendeta agama Buddha dengan gelar *Dang Upadhyaya*. Hal ini menunjukkan bahwa agama Siwa memang lebih besar pengaruh dan penganutnya

daripada agama Buddha.⁴⁵ Berdasarkan uraian sumber sejarah tersebut dapat dipastikan bahwa Airlangga selama hidup di Bali belajar ilmu agama dari seorang pendeta Siwa dan menganut ajaran Hindu aliran Siwa.

2. Kehidupan Raja Airlangga selama menja-lankan tahapan *Grahastha*

Kehidupan *Grahastha* raja Airlangga dimulai setelah melewati tahapan brahmacari. Kata ini terdiri dari *Graha* dan *astha*. *Graha* artinya rumah dan *astha* berarti mendidik atau membina. *Grahastha* berarti pernikahan antara pria dan wanita, membina rumah tangga dan hidup berumah tangga.⁴⁶

Prasasti Pucangan berbahasa Sansekerta baris ke 13 memberikan keterangan mengenai kedatangan Airlangga di Jawa Timur, guna melangsungkan pernikahan dengan putri Dharmawangsa Teguh.

Isi prasasti Pucangan berbahasa Sansekerta :

13. *Sri dharmmavamsa iti purvayavadhipena sambandhina agunaganasravanotsukena ahuya sadaram asau svasuta vivahan drak purvata prathita kirttih abhut mahatm.*

Terjemahan :

13. Sri Dharmawangsa, setelah memanggil dengan hormat yang ingin sekali (mendengar) segala macam sifat baik dia/ Airlangga, kemudian secara langsung disertai oleh upacara pernikahan anak perempuan mereka dengan dia, Saudara sepupu raja Jawa sebelumnya, terkenal keberadaan jiwa yang besar dimana-mana.⁴⁷

Prasasti Pucangan berbahasa Sansekerta memberikan keterangan bahwa Dharmawangsa teguh telah memanggil anak dari saudara sepupu raja Jawa sebelumnya (*Gunapriyadharmapatni*) yaitu Airlangga untuk dinikahkan dengan putrinya. Adapun *Gunapriyadharmapatni* adalah permaisuri raja Udayana di Bali. Menurut pendapat Pitono dalam bukunya Sejarah Indonesia Kuno menyatakan bahwa perkawinan tersebut adalah perkawinan politis yakni untuk mengikat Jawa dan Bali.

Prasasti Pucangan berbahasa Jawa kuno baris ke 5-8 memberikan keterangan bahwa pada saat perayaan upacara pernikahan berlangsung, secara tiba-tiba kraton

³⁹ *ibid.*,

⁴⁰ Harun Hadiwijono, 1975, *Agama Hindu dan Buddha*. Bpk Gunung Mulia Kwitang 22, (Jakarta Pusat), hlm. 19.

⁴¹ Ninie Susanti, 2010, *Airlangga, Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*, (Jakarta: Komunitas Bambu), hlm. 143.

⁴² Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, 1990, *Sejarah Nasional Indonesia II*. (Jakarta : Balai Pustaka), hlm. 299.

⁴³ Goris, 1954, *Prasasti Bali I*. Lembaga Bahasa dan Budaja, Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia, hlm. 88.

⁴⁴ Harun Hadiwijono, 1975, *Agama Hindu dan Buddha*. Bpk Gunung Mulia Kwitang 22, Jakarta Pusat. Hlm. 19.

⁴⁵ Marwati Djoened Poesponegoro. Nugroho Notosusanto, 1990, *Sejarah Nasional Indonesia II*. (Jakarta : Balai Pustaka), hlm. 340.

⁴⁶ Ida Pedanda Gede Nyoman Jelantik Oka. 2009, *Sanantana Hindu Dharma*. Widya Dharma. Denpasar, hlm. 56.

⁴⁷ Vernika Hapri Witasari, 2009, *Prasasti Pucangan Sansekerta 959 Saka (Suatu Kajian Ulang)*. Terjemahan dalam skripsi. Tidak diterbitkan. Jurusan Arkeologi, FIB, Universitas Indonesia, hlm.175-180.

Dharmawangsa teguh diserang oleh raja Wurawari yang datang dari Lwaram.

Isi prasasti Pucangan berbahasa Jawa kuno 1041 baris ke 5-8 :

5.*pralaya rin yawadwipa I rikan sakakala 939 ri pralaya haji Wurawari maso mijil sanke Lwaram, ekarnawa rupanikan sayawadwipa rilan ka*

6. *la, akweh sira wwan mahawisesa pjah, karuhun samanankana diwasa sri maharaja dewata pjah lumah rin san hyan dharmaparhyangan I wwatan rin cetramasa, sakakala 939 sdan wala*

8. *Sri maharaja kunan ri saksatiran wisnumurtti rinaksanin sarbwadewata, innahaken tan ilwa kawasa deni panawasanin mahapralaya....*

Terjemahan :

5. Kiamat pulau Jawa yang terjadi tahun 939 saka karena serangan raja Wurawari yang datang menyerbu dari Lwaram. Seluruh pulau Jawa pada waktu itu tampak bagai lautan

6. Banyak orang-orang penting gugur khususnya juga pada waktu bahwa sri maharaja almarhum gugur dan dimakamkan di candi suci di Wwatan pada bulan Caitra tahun 939 Caka.

8. Sri maharaja sesungguhnya inkarnasi Wisnu, dia dilindungi para dewa dan dicalonkan untuk tidak menjadi korban kekuasaan malapetaka besar.⁴⁸

Keterangan yang diperoleh dari prasasti Pucangan sansekerta dan Pucangan Jawa kuno adalah bahwa Airlangga pernah menjalankan tahapan *grehastha* yaitu menikah dengan putri Dharmawangsa teguh dari kerajaan Medang yang berlokasi di Jawa Timur.

Pada saat perayaan pernikahan berlangsung, raja Wurawari keluar dari Lwaram menghancurkan kraton Dharmawangsa Teguh di Medang.⁴⁹ Banyak para pembesar kerajaan yang gugur pertama-tama Sri Maharaja Dharmawangsa Teguh beserta putrinya yang diduga juga telah tewas dalam kiamat yang terjadi di Kraton Medang.⁵⁰

3. Kehidupan Raja Airlangga selama menjalankan tahapan Wanaprastha

Wanaprastha terdiri dari *wana* yang artinya hutan sedangkan *prastha* berarti daun-daunan dan rumput-

⁴⁸ H. Kern, *De Steen van den berg Penanggoengan (Soerabaja), than's in't Indian Museum te Calcutta*, VG 7. hlm. 447, Alih aksara Ninie Susanti, hlm. 451-452.

⁴⁹ N.J Krom, 1954, *Zaman Hindu*. Terjemahan Arif Effendi. PT. Pembangunan Jakarta., hlm. 123.

⁵⁰ Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, 1990, *Sejarah Nasional Indonesia II*. (Jakarta : Balai Pustaka), hlm. 174-177.

rumpunan, tidak makan kalau tidak memetik rumput atau daun-daunan ditempat tinggalnya.⁵¹ *Wanaprastha* adalah tahap menjadi penghuni hutan (pertapa).

Airlangga menjalankan tahapan *wanaprastha* pasca terjadinya penghancur leburan kraton Dharmawangsa Teguh di Jawa akibat dari serangan Wurawari yang berasal dari Lwaram. Airlangga terpaksa meninggalkan kraton Dharmawangsa Teguh karena pasukan Wurawari sangat kuat, sehingga menyebabkan Airlangga untuk meninggalkan kraton sejenak guna melakukan persiapan rohani.

Prasasti Pucangan berbahasa Jawa kuno baris ke 8-9 memberikan keterangan bahwa pada waktu terjadi serangan Wurawari yang datang dari Lawaram menuju kraton Medang Kamulan, Airlangga berhasil meloloskan diri bersama dengan Narottama menuju hutan-hutan. Airlangga dalam prasasti pucangan dikatakan sebagai inkarnasi Wisnu artinya raja tersebut dilindungi para dewa dan dicalonkan untuk tidak menjadi korban dalam peristiwa tragedi pralaya yang menimpa kraton Medang. Airlangga beserta pengikutnya Narottma telah hidup sebagai pertapa di hutan.

Isi Prasasti Pucangan berbahasa Jawa Kuno :

8....*kunan ri sasatiran wisnumurtti rinaksanin sarbwadewata, innahaken tan ilwa kawasa deni panawasanin mahapralaya, mananti ri himbanin wanagiri ma*

9.*ka sambhasana san tapada suddhacara, merin lawan huluni a samekanta pratipatti manahniran umanga tatan upakaran bhakti sraddha ri louni paduka sri maharaja mpu narottma.*⁵²

Terjemahan :

8....Tetapi karena dia sesungguhnya inkarnasi Wisnu, dia dilindungi para dewa dan dicalonkan untuk tidak menjadi korban kekuasaan malapetaka besar. dia berada dilembar gunung berhutan di Wanagiri

9.teman bicaranya adalah para pertapa, yang perilakunya suci ; ditemani pengikutnya yang bersamanya bertujuan yang satu sama dan dalam hati berkeyakinan sama: abadinya yang dengan kelakuan baik, patih pada (debu pada kaki) sri paduka raja menunjukkan asih dan dedikasinya adalah Mpu Narottma.⁵³

⁵¹ Sowito Santoso, 1975, *Calon Arang, Si Janda dari Girah*. terjemahan dari karya Poerbatjaraka. PN (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 46.

⁵² J.L.A Brandes, 1913, *Oud=Javaansche Oorkonden, Nagelaten Transcripties. Uitgegeven Krom N.J. Verhandelingen Van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Deel LX. Batavia's Hage, Albrecht & Co. M. Nijhoff*, hlm. 137.

⁵³ H. Kern. *De Steen van den berg Penanggoengan (Soerabaja), than's in't Indian Museum te Calcutta*, VG 7, Alih aksara Ninie Susanti hlm. 452.

Airlangga mendapat perlindungan dipojok Wanagiri (sebuah gunung yang berhutan-hutan) pada saat menjalankan tahapan *wanaprastha*.⁵⁴ Airlangga beserta pengikutnya Narottama hidup selaku pertapa dan mentaati segala macam kewajiban yang harus ditunaikan dikompleks pertapaan. Kewajiban tersebut antara lain meliputi yoga, yaitu latihan-latihan jasmani dan rohani untuk dapat mengatasi segala jenis hawa nafsu dan rintangan lainnya serta memusatkan fikiran semata-mata kepada cita-cita yang luhur yaitu membangun negara.⁵⁵ Prasasti Pucangan berbahasa Jawa kuno menjelaskan bahwa selama tinggal dipertapaan Airlangga beserta abdinya Narottama hidup seperti layaknya para pertapa lainnya, memakai pakaian kulit kayu (*walkadhara*) dan makan apa saja yang dimakan para pendeta.⁵⁶ Sumber lain kakawin Arjunawijaya dan Sutasoma menyebut bahwa para pertapa yang berpakaian kulit kayu itu adalah golongan Rsi.⁵⁷

Rsi adalah para pertapa yang mengasingkan diri tinggal dihutan dan tempat-tempat terpencil lainnya.⁵⁸ Para Rsi di Jawa ini tidak lain adalah *wanaprastha* yaitu mereka yang telah mengundurkan diri ke hutan atau tempat lain yang sunyi untuk menjalankan tingkatan hidup yang ketiga.⁵⁹ Mereka yang tinggal dihutan rimba, pegunungan yang jauh dari keramaian, sendiri atau dalam kelompok kecil, yang didatangi oleh kaum muda dari kalangan bangsawan maupun rakyat kebanyakan ialah untuk belajar.⁶⁰ Keterangan diatas menjelaskan bahwa Airlangga bisa dikatakan telah berguru pada para *rsi* di pertapaan.

⁵⁴ N.J Krom, 1954, *Zaman Hindu*, Terjemahan Arif Effendi, PT. Pembangunan Jakarta, hlm. 125.

⁵⁵ De Casparis, 1958, "Airlangga" Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Airlangga. Universitas Airlangga. Penerbitan Universitas, Surabaya, hlm. 12.

⁵⁶ Ninie Susanti, 2010, *Airlangga, Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*, (Jakarta: Komunitas Bambu), hlm. 3.

⁵⁷ Hariani Santiko, 1990, *Kehidupan Beragama Golongan RSI Di Jawa*, dalam seri penerbitan Ilmiah No. II edisi khusus monument karya persembahan Prof. DR. R. Soekmono. Penyunting Edi Sedyawati dkk. Lembaran Sastra, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Depok, hlm. 159.

⁵⁸ Hariani Santiko, 1986, *Mandala (Kedewaguruan) Pada Masyarakat Majapahit*. Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, IIb. Aspek Sosial dan Budaya. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Cipanas. Jakarta, hlm. 12.

⁵⁹ Hariani Santiko, *op.cit.*, hlm. 159.

⁶⁰ Aminuddin Kasdi, 2007, *Pendidikan dalam Khasanah Budaya Indonesia Kuno 700-1500 M*. Disampaikan pada Sidang Komisi Guru Besar Senat Unesa pada hari Kamis 6 Desember 2007. Universitas Negeri Surabaya, hlm. 3.

4. Kehidupan Raja Airlangga dalam menjalankan tahapan *Bhiksuka/Sanyasin*

Bhiksuka dalam bahasa sansekerta mempunyai sebuah arti yaitu *Brahmana*, tingkat kehidupan yang keempat. Perkataan *Sanyasin* sendiri juga mempunyai sebuah arti yaitu orang yang melepaskan kehidupan dunia dan hanya mengabdikan kepada *Sang Hyang Widhi*. Masa ini kira-kira menjelang akhir hayatnya.⁶¹

Sanyasin dapat berarti pula tahap hidup sebagai penyangkalan. Orang harus meninggalkan sesuatu, mengembara dan hidup tanpa rumah. Dalam menjalankan tahapan ini seseorang harus mempelajari kitab-kitab Upanisad. Dalam praktiknya sering tahap ketiga dan keempat dipraktekkan.⁶²

Sumber sejarah yang menguraikan masa akhir kehidupan Raja Airlangga sebagai pendeta ialah prasasti Gandhakuti 1042 M dan prasasti Lawan tanpa angka tahun.⁶³ Prasasti Gandhakuti menyebutkan tentang anugerah tanah perdikan Gandhakuti di Kambang Sri oleh Aji Paduka Mpungku Sang Pinaka Chatraning Bhuwana, pada 1042 M.⁶⁴ Menurut Buchari nama Aji Paduka Mpungku Sang Pinaka Chatraning Bhuwana adalah gelar pendeta dari Airlangga.⁶⁵

Slamet Muljana berpendapat bahwa tahun 1042 M adalah permulaan raja Airlangga sebagai pendeta. Kehidupan sebagai pendeta itu menjadi alasan mengapa sang raja meninggalkan tahta kerajaan. Sebelum meninggalkan kerajaan, raja Airlangga pasti menyiapkan siapa-siapa saja yang menggantikannya.⁶⁶

Marwati Djoened berpendapat bahwa sebelum Airlangga mengundurkan diri dari pemerintahan, raja tersebut menyerahkan kedudukan putra mahkota kepada saudara sepupunya tidak lain ialah anak Dharmawangsa Teguh yaitu Samarawijaya.⁶⁷ Mendengar berita tersebut rupanya anak Airlangga adik dari Sanggramawijaya tidak dapat menerima keputusan ayahnya, lalu hendak merebut kekuasaan Samarawijaya yang bertahta di Daha. Aji Paduka Mpungku atau Airlangga nampaknya kembali memegang tumpuk pimpinan kerajaan seperti yang terdapat dalam isi prasasti Pamwatan 1042 M.⁶⁸

⁶¹ Ida Nyoman Oka, 2009, *Sanantana Hindu Dharma*. Widya Dharma. Denpasar, hlm. 58.

⁶² Harun Hadiwijono, 1975, *Agama Hindu dan Buddha*. Bpk Gunung Mulia Kwitang 22. Jakarta Pusat, hlm. 20.

⁶³ Buchari, 1968, *Sri Maharaja Mapanji Gerasakan*, Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia Maret/Juni jilid No. 1,2. disadur oleh Mudjadi dkk. hlm. 20.

⁶⁴ Slamet Muljana, 2006, *Tafsir Sejarah: Nagara Kretagama*, (Jogjakarta: PT LKiS Pelangi Aksara), hlm. 18.

⁶⁵ Buchari, 1968, *op. cit.*, hlm. 21.

⁶⁶ Slamet Muljana, *op. cit.*, hlm. 20.

⁶⁷ Marwati Djoened, 1990, *op. cit.*, hlm. 261.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 262.

Mungkin Tujuan Airlangga ialah berjaga-jaga agar tidak terjadi perkelahian antara kedua orang putranya. Tindakan yang dilakukan raja Airlangga ini sesuai dengan tujuan dharma yaitu mengemban tata tertib. Peristiwa tersebut membuat Airlangga melakukan suatu keputusan yaitu membagi kerajaannya menjadi dua dengan meminta pertolongan pada gurunya yaitu Mpu Bharadah pendeta dari Lemah Citra. Airlangga pada masa akhir hidupnya sebagai seorang pendeta tetap konsisten dalam menjalankan ajaran dharma. Konflik yang terjadi antara kedua orang putranya berhasil di tangani oleh raja Airlangga. Raja Airlangga telah menjalankan tujuan dari dharma yaitu menciptakan tata tertib dan keadilan di bumi Jawa Timur.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Airlangga merupakan tokoh sejarah yang pernah hidup pada abad ke X-XI M. Airlangga adalah putra dari Udayana dan Gunapriyadharmapatni dari Dinasti Warmadewa Bali. Airlangga didatangkan ke Jawa Timur untuk memenuhi panggilan Dharmawangsa Teguh dengan maksud menikahkan putrinya dengan Airlangga tepatnya di Kerajaan Medang Jawa Timur. Hubungan antara ibunda Airlangga yaitu Gunapriyadharmapatni dengan Dharmawangsa Teguh adalah saudara sepupu.

Kedatangan Airlangga di Jawa Timur, membawa pengaruh bagi perkembangan Agama Hindu. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja Airlangga banyak memuat berita mengenai kehidupan keagamaan yang pernah dijalannya di Jawa Timur. Prasasti Pucangan berbahasa Jawa kuno memberikan keterangan bahwa Airlangga pernah menjalankan tahapan wanaprastha yaitu menjadi pertapa di hutan Wanagiri, serta membuat bangunan suci di Kapucangan dengan tujuan agar generasi penerus raja Airlangga di Jawa Timur senantiasa menjalankan ajaran agama Hindu yaitu catur asrama. Prasasti Patakan memberikan keterangan bahwa Airlangga selama hidupnya banyak menaruh perhatian khusus bagi kehidupan keagamaan, terutama pembuatan bangunan suci Sang Hyang Patahunan dengan tujuan agar rakyat Desa Patakan meniru sifat baik raja Airlangga yang senantiasa menjalankan catur asrama. Airlangga selama hidupnya kerap kali membuat bangunan suci agar ajaran agama Hindu yaitu catur asrama tetap berkembang di bumi Jawa Timur.

Airlangga didatangkan ke Jawa Timur untuk menjalankan dharma yaitu melaksanakan tahapan *caturasrama* tingkat ke- 2 yang disebut dengan *grheastha*. Akan tetapi setibanya di Jawa Timur, niat suci Airlangga tidak terlaksana sehingga dharma itu terganggu. Kerajaan Wurawari yang datang dari Lwaram menghancurkan kraton Dharmawangsa teguh menyebabkan Airlangga harus mengungsi ke hutan-hutan, namun Airlangga tidak

F. DAFTAR PUSTAKA

begitu saja meninggalkan Jawa melainkan tetap ingin melaksanakan cita-cita Dharmawangsa Teguh, sesuai dengan tujuan awal kedatangan Airlangga yaitu menjadi raja di Jawa Timur. Hal tersebut menunjukkan bahwa Airlangga tidak mudah putus asa dan tetap konsisten menjalankan dharma.

Selama berada didalam hutan, Airlangga hidup sebagai pertapa tujuannya tidak lain ialah melakukan persiapan rohani. Airlangga melakukan tapa dengan berguru kepada para pendeta suci untuk memperoleh bekal spiritual. Tindakan Wurawari sudah menyalahi aturan maka dharma harus ditegakkan. Airlangga selama bertapa tidak lupa memanjatkan doa-doa bagi para dewa, akibatnya para dewa besar hati kepadanya. Keinginan suci Airlangga dikabulkan oleh para dewa, konsistensinya dalam menjalankan dharma mengantarkan Airlangga pada kesuksesan.

Selesai melaksanakan tapa Airlangga dinobatkan menjadi raja oleh para pemuka agama dengan gelar *Rakai Halu Sri Lokeswara Dharmawangsa Airlangga Ananatawiramoutungga-dewa*. Airlangga mulai memerintah sebagai raja Jawa Timur. Sesuai dengan tujuan awal yaitu membangun kembali kerajaan maka raja Airlangga segera menertibkan bumi Jawa timur. Para pengganggu yang ada di Jawa timur segera ditaklukkannya satu per satu diantaranya Haji Wurawari, Raja Wengker, Wanita yang seperti raksasa dan Raja Hasin.

Selesai melaksanakan tugasnya Airlangga masih memerintah sebagai pendeta raja yaitu cakrawatin sesuai dengan nasihat Mpu Baradah. Airlangga sempat mengurungkan niatnya untuk kembali kepertapaan karena sebuah tugas didunia yang belum terselesaikan. Faktor tersebut disebabkan karena terjadi peperangan antara kedua orang anaknya. Raja Airlangga harus menciptakan tata tertib sesuai dengan tujuan dharma. Akhirnya supaya adil, Airlangga menyuruh Baradah untuk membelah bumi Jawa menjadi dua dengan maksud agar kedua orang anaknya bisa sama-sama memiliki hak waris yaitu menggantikan Airlangga sebagai raja di Jawa Timur. Airlangga pada masa akhir hidupnya sebagai seorang pendeta tetap konsisten dalam menjalankan ajaran dharma. Konflik yang terjadi antara kedua orang putranya berhasil di tangani oleh raja Airlangga dengan cara membagi kerajaan menjadi dua yaitu Jenggala dan Panjalu. Raja Airlangga telah menjalankan tujuan dari dharma yaitu menciptakan tata tertib dan keadilan di bumi Jawa Timur.

2. Saran

Semoga apa yang telah dilakukan oleh raja Airlangga dapat menjadi contoh para pemimpin bangsa kita agar lebih bercermin pada sifat baik raja Airlangga terutama dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih menciptakan kerukunan antar umat beragama dan membangun bangsa kedepan agar menjadi lebih baik.

Agus Aris Munandar. 1989. *Arca dan Relief Pada Kepurbakalaan Gunung Penanggungan* :

- Pembicaraan Ringkas Aspek Keagamaan.* dalam seri penerbitan Ilmiah No. II edisi khusus monument karya persembahan Prof. DR. R. Soekmono. Penyunting Edi Sedyawati dkk. Lembaran Sastra, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Depok.
- _____.1990. *Kegiatan Keagamaan di Pawitra. Gunung Suci di Jawa timur abad 14-15.* Tesis. Fakultas Pascasarjana. Universitas Indonesia.
- Aminuddin Kasdi .1996. *Mengenal Sumber Sejarah I, Negara Kertagama Sebagai Sumber Sejarah.* University Press IKIP Surabaya.
- _____.2005. *Memahami Sejarah,* Surabaya: University Press.
- _____.2007. *Pendidikan dalam Khasanah Budaya Indonesia Kuno 700-1500 M.* Disampaikan pada Sidang Komisi Guru Besar Senat Unesa pada hari Kamis 6 Desember 2007. Universitas Negeri Surabaya.
- Asmito. 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Brandes. J.L.A. 1913. *Oud=Javaansche Oorkonden, Nagelaten Transcripties. Uitgegeven Krom N.J. Verhandeligen Van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Deel LX. Batavia's Hage, Albrecht & Co. M. Nijhoff.*
- Buchari. 1968. *Sri Maharaja Mapanji Gerasakan.* Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia Maret/Juni jilid No. 1,2. disadur oleh Mudjadi dkk.
- _____. 1989. *The Inscription Of Garaman, Dated 975 Caka The New Evidence On Airlangga's Partition Of His Kingdom.* dalam Seri Penerbitan Ilmiah No. 11 Edisi Khusus Monumen Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. Soekmono. Disunting oleh Edi Sedyawati dkk. Lembaran Sastra. Fakultas Sastra. Universitas Indonesia. Depok.1990.
- Casparis. Jg. De. 1958. "Airlangga" Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Airlangga. Universitas Airlangga. Penerbitan Universitas, Surabaya.
- Goris. 1954. *Prasasti Bali I.* Lembaga Bahasa dan Budaja. (Fakultas Sastra dan Filsafat) Universitas Indonesia.
- Hariani Santiko. 1986. *Mandala (Kedewaguruan) Pada Masyarakat Majapahit.* Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, IIb. Aspek Sosial dan Budaya. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Cipanas. Jakarta.
- _____. 1990. *Kehidupan Beragama Golongan RSI Di Jawa.* dalam seri penerbitan Ilmiah No. II edisi khusus monument karya persembahan Prof. DR. R. Soekmono. Penyunting Edi Sedyawati dkk. Lembaran Sastra, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Depok.
- Harun Hadiwijono. 1975. *Agama Hindu dan Buddha.* Bpk Gunung Mulia Kwitang 22. Jakarta Pusat.
- Ida Pedanda Gede Nyoman Jelantik Oka. 2009. *Sanantana Hindu Dharma.* Widya Dharma. Denpasar.
- Kern. H. *De Steen van den berg Penangoengan (Soerabaja), than's in't Indian Museum te Calcutta,* VG 7.
- Kempers. Bernet. 1956. *Bali Purbakala : Petunjuk tentang Peninggalan-peninggalan Purbakala di Bali.* Disalin Oleh Soekmono. Balai Buku Indonesia, Jakarta.
- Koesdim. 1993. *Sejarah Indonesia Kuno,* (Kerajaan Majapahit Abad XII-XV Pengembangan Materi Bidang Studi Sejarah Indonesia Kuno). Departemen P dan K, IKIP Surabaya.
- Krom. N.j. 1954. *Zaman Hindu.* Terjemahan Arif Effendi. PT. Pembangunan Jakarta.
- Machi Suhadi. 1993. *Tanah Sima Dalam Masyarakat Majapahit.* Disertasi tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Indonesia Jakarta.
- _____.Ricdiana. K. 1996. *Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Provinsi Jawa timur.* No. 47. Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta.
- Mardiwarsito. L. 1981. *Kamus Jawa Kuno Indonesia.* Nusa Indah. Flores.
- Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. 1990. *Sejarah Nasional Indonesia II.* Jakarta : Balai Pustaka.
- Moh. Yamin. 1962. *Tata Negara Majapahit, Saptaparwa I,* Jakarta: Yayasan Prapantja.
- Ninie Susanti. 1996-1997. *Laporan Penelitian Prasasti-prasasti Sekitar Masa Pemerintahan Raja Airlangga : Suatu kajian Analistis.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Lembaga Penelitian UI.
- _____.2010. *Airlangga, Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI.* Komunitas Bambu : Jakarta.
- Pane. Sanusi. 1960. *Ardjuna Wiwaha.* Terjemahan naskah yang diterbitkan Porbatjaraka dalam "Bijdragen tot de taal Lan-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie. Dell 82. Balai Pustaka. Jakarta.
- Pitono. R. 1961. *Sedjarah Indonesia Lama.* Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang Pusat.
- Slamet Muljana. 2006. *Tafsir Sejarah: Nagara Kretagama.* Jogjakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Sowito Santoso. 1975. *Calon Arang, Si Janda dari Girah.* terjemahan dari karya Poerbatjaraka. PN Balai Pustaka Jakarta.
- Tim. 2003. *Sejarah Tulungagung.* Editor Prof. Dr. Aminuddin Kasdi. Pemerintah Provinsi Jawa timur. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vernika Hapri Witasari. 2009. *Prasasti Pucangan Sansekerta 959 Saka (Suatu Kajian Ulang).* Terjemahan dalam skripsi. Tidak diterbitkan. Jurusan Arkeologi, FIB, Universitas Indonesia.